

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia dewasa ini di dominasi oleh sektor keuangan atau pembiayaan dalam hal ini perbankan menjadi salah satu yang sangat dominan. Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan nasional sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif. Karena pada dasarnya kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Sehat tidaknya perbankan dapat dilihat melalui profitabilitas.

Tujuan utama perbankan adalah mencapai profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Setiap perusahaan mengetahui profitabilitasnya melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan dapat melangsungkan hidup bank dan membantu untuk perencanaan posisi keuangan periode tahun berikutnya. Pengukuran dan peramalan laba pada laporan keuangan merupakan pekerjaan paling penting bagi investor, pemilik perusahaan, kreditur untuk melaksanakan keputusan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja suatu bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004[1] dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP[2] Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atas Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitiviy to market risk* yang disingkat CAMELS.

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan versi Bank Indoensia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity*, dan *Sensitiviy*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keunagan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja bank.

Kinerja perusahaan perbankan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Dendawijaya, 2003)[3]. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan profitabilitas pada tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Tabel 1.1 Return On Assets (ROA) Pada Beberapa Perbankan Periode Tahun 2014-2018

BANK	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata ROA Bank	Rata-Rata ROA Industri
Bank Bukopin	1,23%	1,39%	0,54%	0,09%	0,22%	0,69%	0,96%
Bank Arta Graha Internasional	0,79%	0,33%	0,35%	0,31%	0,27%	0,41%	
Bank Mayapada Internasional	1,98%	2,10%	2,03%	1,30%	0,73%	1,63%	

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id) , Data Diolah Peneliti, 2018

Pada tabel 1.1 memperlihatkan rasio profitabilitas yang fluktuatif dari tahun 2014-2018 yang disebabkan oleh suku bank yang memang terus turun sejalan dengan kondisi global perbankan sehingga menjadi tidak mudah untuk menaikkan suku bunga kredit dan tekanan terhadap profitabilitas juga timbul akibat beban regulasi yang dianggap kian memberatkan perbankan dan membuat bank harus menyisihkan sebagian aset terutama yang illikuid.

Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau yang juga disebut *annual report* PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk, PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. Dari tabel diatas terlihat ROA bank Bukopin mengalami penurunan sebesar 0,45% di tahun 2017, ROA bank Arta Graha Internasional mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2016-2018. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007)[4] ROA dapat dikatakan baik apabila persentasenya $>2\%$. Pada tahun 2015-2016 bank Mayapada telah mencapai batas minimum ROA meski mengalami fluktuatif.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata ROA masing-masing industri perbankan sebesar 0,69 % untuk Bank Bukopin, 0,41 % untuk Bank Arta Graha Internasional dan 1,63 % untuk Bank Mayapada Internasional sedangkan rata-rata ROA industri perbankan sebesar 0,96 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ROA untuk Bank Bukopin dan Bank Arta Graha Internasional masih di bawah batas sehat ROA untuk perbankan. Sedangkan rata-rata ROA untuk Bank Mayapada Internasional sudah berada di batas aman nilai ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva pada suatu perusahaan. Pratiwi (2012)[5] menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Bachtiar (2014)[6] menyatakan bahwa ROA dapat memberikan gambaran berupa keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap dolar aktiva yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai menunjukkan semakin efisien operasional suatu bank dari segi penggunaan asset, sebaliknya ROA yang rendah menunjukkan bahwa bank belum efisien menggunakan aset sehingga banyak aset bank yang terabaikan. Besarnya ROA dapat dilihat dari perbandingan antara laba sebelum pajak yang diperoleh bank dengan total aktiva yang digunakan bank. Diana Retno (2016)[7] menyatakan bahwa ROA dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung segala resiko yang timbul dari aktivitas-aktivitas bank. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko (Benny, 2014)[8]. Rasio CAR amenunjukkan perbandingan antara modal bank terhadap aktiva

tertimbang menurut rata-rata (ATMR). Bank Indonesia telah menetapkan besarnya rasio CAR dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 [9], dimana rasio CAR ditetapkan sebesar 8%. Bank mampu menanggung resiko dari aset yang beresiko apabila presentase CAR berada di atas 8% (Armelia, 2011)[10]. Bambang Sudiyatno (2010)[11] mengatakan bahwa besarnya suatu modal akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perbankan. Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas sehingga dapat digunakan untuk memperluas kreditnya sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. CAR yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas menunjukkan kinerja perbankan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebaliknya CAR yang rendah dapat membuat kehilangan kemampuan dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya yaitu penyaluran kredit.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan CAR pada tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Tabel 1.2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Beberapa Perbankan Periode Tahun 2014-2018

BANK	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata CAR Bank	Rata-Rata CAR Industri
Bank Bukopin	15,98%	15%	12,83%	11,61%	15,16%	14,12%	19,79%
Bank Arta Graha Internasional	15,95%	15,20%	19,92%	17,44%	19,80%	17,66%	
Bank Mayapada Internasional	10,44%	12,97%	13,34%	14,11%	15,82%	13,34%	

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id) , Data Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan bahwa naik dan turunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014-2018 terjadi peningkatan pada industri tersebut sedangkan pada tahun sebelumnya terjadi penurunan yang diakibatkan adanya perlambatan kinerja perekonomian domestik yang disebabkan oleh penerapan kebijakan moneter yang ketat. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau yang juga disebut *annual report*

PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk, PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. *Capital Adequacy Ratio* pada ketiga industri perbankan di atas masih tergolong aman karena berada di atas presentase minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia meskipun mengalami fluktuatif, ini menandakan bahwa bank masih mampu menanggung resiko dari aset yang beresiko.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata CAR untuk Bank Bukopin sebesar 14,12 %, nilai rata-rata untuk Bank Arta Graha Internasional sebesar 17,66 % dan nilai rata-rata untuk Bank Mayapada Internasional sebesar 13,34 %. Dan rata-rata nilai CAR untuk industri perbankan sebesar 19,79 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata CAR industri perbankan sudah berada di atas aman. Dimana sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia batas aman nilai CAR adalah 8%.

Penelitian Alit (2015)[12] menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Putu (2018)[13] menunjukkan hasil yang berbeda yaitu CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan Agus dkk (2018) [14] menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Semua kegiatan bisnis baik bisnis yang berskala besar maupun bisnis yang berskala kecil tentunya tidak terlepas dari resiko kegagalan begitu juga pada bisnis perbankan. Ismail (2014)[15] menyatakan bahwa salah satu kegiatan bank sebagai lembaga intermediasi adalah melakukan penyaluran kredit untuk meningkatkan profitabilitas. Kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan mengandung resiko kredit yaitu resiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank atau dengan kata lain tidak lancarnya pembayaran kredit oleh pihak debitur. Kegiatan pemberian kredit memang tidak menutup kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak ada pelunasan kredit dari pihak debitur atau tidak ada dana yang diterima atas pemberian kredit tersebut dan secara langsung bank juga tidak menerima pendapatan bunga dari pemberian tersebut.

Non Performing Loan (NPL) berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015[16] adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit dengan besaran $\leq 5\%$. Dendawijaya (2009)[17] menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Baik dan buruknya kualitas kredit dilihat dari tingkat NPL, semakin tinggi presentase NPL maka semakin buruk kualitas kredit sebaliknya apabila presentase NPL rendah

maka kualitas kredit baik. Diana Retno (2016)[18] mengatakan bahwa resiko terjadinya kredit bermasalah atau yang disebut juga *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi kinerja suatu bank dalam memperoleh profitabilitas. Penghasilan bank diperoleh dari bunga atas kredit yang diberikan bank kepada debiturnya, apabila NPL tinggi maka tunggakan pembayaran bunga kredit juga tinggi sehingga akan menurunkan pendapatan bunga bank dan berdampak terhadap penurunan tingkat profitabilitas.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan NPL pada tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Tabel 1.3 *Non Performing Loan* (NPL) Pada Beberapa Perbankan Periode Tahun 2014-2018

BANK	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata NPL BANK	Rata-Rata NPL Industri
Bank Bukopin	2,78%	2,83%	4,80%	8,54%	6,67%	5,12%	2,97%
Bank Arta Graha Internasional	1,92%	2,33%	2,77%	6,11%	5,99%	3,82%	
Bank Mayapada Internasional	1,46%	2,52%	2,11%	5,65%	5,54%	3,46%	

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id) , Data Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 1.3 di atas variabel *Non Performing Loan* menunjukkan hasil yang fluktuatif (kenaikan dan penurunan) pada tahun 2014-2018. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Arta Graha Internasional, PT. Bank Mayapada Internasional. Dari tabel tersebut terlihat kualitas kredit bank Bukopin mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2017 mencapai angka 8,54%, bank Arta Graha Internasional di angka 6,11% dan bank Mayapada Internasional di angka 5,65%. Presentase NPL bank tersebut telah melewati batas maksimum yang ditetapkan dalam peraturan bank Indonesia. Indikator kenaikan NPL tersebut terjadi karena bank menyalurkan kredit dalam jumlah tinggi, dan terdapat masalah perekonomian pada debitur sehingga debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank baik kewajiban pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Selain masalah perekonomian debitur faktor lain yang menyebabkan kenaikan NPL yaitu ketidak hati-hatian bank dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata NPL untuk Bank Bukopin sebesar 5,12%, nilai rata-rata NPL untuk Bank Arta Graha Internasional sebesar 3,82 % dan nilai rata-rata NPL untuk Bank Mayapada Internasional

sebesar 3,46 %. Sedangkan untuk rata-rata nilai NPL industri perbankan berada di angka 2,97 %. Sehingga untuk Bank Arta Graha Internasional dan Bank Mayapada Internasional sudah berada di batas aman, yaitu NPL di bawah 5%. Sedangkan Bank Bukopin telah melewati batas aman NPL yaitu berada di atas 5%.

Made (2016)[19] menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian Husein (2017)[20] menunjukkan hasil yang berbeda yaitu NPL berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Agus dkk(2018)[21] menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang dapat digunakan dalam menilai aspek likuiditas bank. Rasio LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposit berjangka, sertifikat deposit berjangka, dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Diana Retno (2016)[22] mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* atau LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Selain menetapkan besaran CAR, bank Indonesia juga menetapkan nilai LDR standarnya berkisar antara 78%-92%. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015[23] istilah LDR berubah menjadi LFR (*Loan to Funding Ratio*) disebabkan karena adanya perubahan formula LDR dengan memasukkan komponen surat berharga yang diterbitkan bank. Tetapi laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank masih menggunakan istilah *Loan to Deposit Ratio*, maka dari itu penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* sebagai rasio likuiditas.

Rasio LDR dan profitabilitas memiliki hubungan yang berbanding lurus, dimana setiap kenaikan LDR akan diikuti kenaikan ROA. Tri Joko (2018)[24] mengatakan bahwa besarnya kredit yang diberikan bank akan menentukan laba, karena penghasilan didapatkan dari bunga kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang tersalurkan dalam bentuk kredit semakin besar sehingga pendapatan bunga kredit juga semakin bertambah (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Peningkatan laba juga akan mengakibatkan ROA meningkat, dengan demikian besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi ROA bank tersebut.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan LDR pada tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018

**Tabel 1.4 Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada Beberapa Perbankan
Periode Tahun 2014-2018**

BANK	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata LDR Bank	Rata-Rata LDR Industri
Bank Bukopin	83,89%	86,34%	83,61%	81,34%	86,18%	84,27%	83,77%
Bank Arta Graha Internasional	87,62%	80,75%	86,39%	82,89%	77,18%	82,97%	
Bank Mayapada Internasional	81,25%	82,99%	91,40%	90,08%	91,83%	87,51%	

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id) , Data Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 1.4 variabel LDR menunjukkan hasil yang fluktuatif pada tahun 2014-2018. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Arta Graha Internasional, PT. Bank Mayapada Internasional. Dari ke tiga industri perbankan di atas terlihat bahwa tingkat LDR menunjukkan bank belum mampu mencapai batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata LDR Bank Bukopin sebesar 84,27 %, nilai rata-rata LDR Bank Arta Graha Internasional sebesar 82,97 % dan nilai rata-rata LDR Bank Mayapada Internasional sebesar 87,51 %. Ketiga perusahaan tersebut sudah termasuk dalam standar nilai LDR yang telah di tetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 78 % - 92 %.

Penelitian Alit (2015)[25] menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Maria (2018)[26] memberikan hasil yang berbeda dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Objek dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 karena bank merupakan penunjang pembangunan ekonomi. Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, bank berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran, dalam menjaga tingkat kesehatannya bank menjalankan usahanya dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat. Bank dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan likuiditas, rentabilitas, dan kecukupan modalnya, namun dari fenomena yang diuraikan profitabilitas bank dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif bahkan berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, bank belum optimal menjalankan fungsinya dalam menyalurkan kredit, masih terdapat kredit bermasalah yang melewati batas maksimum yang ditentukan dan terdapat ketidak hati-hatian dalam menyalurkan kredit, rasio kecukupan modal belum stabil dari

tahun ke tahun, dan tingkat likuiditas masih berada di bawah standar Bank Indonesia.

Motivasi dalam penelitian ini adalah terdapat *Gap Research* atau perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Selain itu penggunaan industri perbankan sebagai objek dalam penelitian adalah salah satu motivasi penelitian ini karena bank merupakan cerminan kepercayaan masyarakat dan investor, tujuan bank dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh profit. Profit yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja bank baik, kinerja bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat maka bank dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya atau tetap *going concern*.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Berdasarkan fenomena pada tabel *Profitabilitas* pada industri Perbankan masih menunjukkan ROA yang fluktuatif pada periode 2014-2018 sehingga menyebabkan nilai ROA yang tidak mencapai batas sehat.
2. Berdasarkan fenomena pada tabel *Capital Adequacy Ratio* pada industri Perbankan masih menunjukkan CAR yang fluktuatif pada periode 2014-2018.
3. Berdasarkan fenomena pada tabel *Non Performing Loan* pada industri Perbankan masih menunjukkan NPL yang fluktuatif pada periode 2014-2018 dimana beberapa bank masih melewati batas aman yang telah ditetapkan.
4. Berdasarkan fenomena pada tabel *Loan to Deposit Ratio* pada industri Perbankan masih menunjukkan LDR yang fluktuatif pada periode 2014-2018.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen dan *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan*

(NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen. Penelitian meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan memiliki pengaruh cukup besar dalam perekonomian di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan pemilihan sampel perusahaan perbankan ini dapat merepresentasikan kondisi perekonomian di Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara bersama-sama pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara bersama-sama pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

4. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, sebagai bahan saran untuk penelitian selanjutnya juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan manfaat bagi pihak manajemen bank yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank dilihat dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi bank dimasa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Memberikan kontribusi bagi para Investor terutama sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).